

## **Penguatan Karakter Kebangsaan Melalui Pendekatan Integratif pada Mapel Rumpun PAI di Madrasah**

**Aan Hasanah**

UIN Sunan Gunung Djati Bandung

*aan.hasanah@uinsgd.ac.id*

### **ABSTRAK**

Kemajuan teknologi yang sangat masif saat ini berpengaruh pada hampir semua aspek kehidupan manusia termasuk aspek berbangsa dan bernegara. Identitas karakter kebangsaan menjadi modal sosial yang sangat mendasar dalam pergaulan masyarakat global. Diperlukan upaya yang sistematis untuk memperkuat Karakter Kebangsaan pada generasi muda Indonesia saat ini, supaya Generasi muda Indonesia dapat menjadi warga masyarakat global dengan identitas karakter kebangsaan yang kokoh. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis upaya penguatan nilai-nilai Karakter Kebangsaan bagi siswa di Madrasah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif, dimana teknik pengambilan datanya dilakukan dengan tehnik wawancara dan observasi langsung. Penelitian ini dilaksanakan di Madrasah Aliyah Negeri 1 Garut dan Madrasah Aliyah Negeri 1 Pangandaran. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa upaya penguatan karakter kebangsaan siswa di Madrasah dilaksanakan dengan pendekatan integratif holistik melalui *inserti* kurikulum pada mapel rumpun PAI, *habitiasi* dalam kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di Madrasah, serta pembentukan *role-model* melalui peneladanaan oleh *stakeholder* Madrasah. Adapun langkah-langkah penguatan nilai karakter kebangsaan dimulai dengan merumuskan tujuan, menentukan model pembelajaran yang tepat, serta implemetasi model baik di dalam pembelajaran maupun dalam kegiatan ekstrakurikuler keagamaan dan umum di Madrasah. Hasil penguatan nilai karakter kebangsaan menunjukkan *trend* yang positif pada peserta didik. Masih ditemukan faktor hambatan, yakni; peserta didik kurang memahami makna nilai kebangsaan, kurang adanya dukungan orang tua, faktor guru dalam menyampaikan materi serta lingkungan luar pendidikan. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam pemodelan implementasi pendidikan karakter kebangsaan di Madrasah.

**Kata kunci:** Penguatan Karakter Kebangsaan; Siswa Madrasah; Integratif Holistik Approach

## A. PENDAHULUAN

Dalam konteks kehidupan berbangsa dan bernegara, nilai-nilai karakter kebangsaan yang terintegrasi dalam pendidikan nasional memiliki fungsi yang fundamental dalam membentuk karakter unggul sebagai penggerak peradaban unggul yang berbasis pada nilai moderasi, toleran dan saling menghargai satu sama lain sebagai warga bangsa. Peserta didik harus disiapkan untuk mampu menghadapi tantangan global saat ini yang syarat dengan ketidakpastian. Oleh karena itu pengembangan nilai yang bermuara pada pembentukan karakter bangsa yang diperoleh melalui berbagai jalur, jenjang, dan jenis pendidikan, akan mendorong mereka menjadi anggota masyarakat, anak bangsa, dan warga negara yang memiliki kepribadian unggul seperti diharapkan dalam tujuan pendidikan nasional (Sudrajat, 2011). Kegagalan pendidikan dalam membangun karakter bangsa disebabkan banyak faktor. Karena ada banyak komponen dalam pendidikan, seperti berhubungan dengan pendidik, peserta didik, kurikulum, sarana prasarana maupun komitmen pemerintah untuk memajukan pendidikan nasional (Ariandy, 2019). Keseriusan pemerintah harus dibuktikan dengan aksi nyata, yaitu dengan memberikan anggaran pendidikan yang memadai, meningkatkan kesejahteraan pendidik serta memberikan pengelolaan pendidikan kepada yang ahli di bidangnya dalam artian pendidikan jangan dijadikan sebagai komoditas kepentingan politik. Selain dari itu pendidik (guru) juga harus memiliki komitmen yang tinggi dalam membangun mentalitas dan sumber daya manusia (SDM) Indonesia, pendidik harus sadar bahwa mereka memiliki peran yang sangat strategis dalam pembentukan dan pembangaunan generasi penerus bangsa (Wiyono, 2012).

Pendidikan karakter merupakan upaya untuk membangun dan mengembangkan kualitas perilaku-perilaku baik sesuai dengan norma agama, nilai budaya, falsafah negara maupun sesuai dengan tujuan pendidikan Nasional. Bangsa yang maju adalah bangsa yang warga masyarakatnya berkarakter unggul. Oleh karena itu, penguatan pendidikan karakter pada semua level dan jenjang pendidikan menjadi amat penting dan mendesak. Lahirnya warga negara Indonesia yang memiliki karakter kuat merupakan buah dari proses pendidikan yang dapat membentuk peradaban tinggi dan unggul. Pendidikan akan melahirkan karakter bangsa yang kuat (Komara, 2018).

Karakter kebangsaan merupakan modal sosial dalam membangun peradaban tingkat tinggi. Sebuah Bangsa yang masyarakat memiliki karkater jujur, mandiri, bekerjasama, taat aturan, dapat dipercaya, tangguh serat memiliki etos kerja yang tinggi, akan memiliki sistem kehidupan sosial yang teratur dan baik, sebaliknya ketidakteraturan sosial akan melahirkan perilaku-perilaku kriminalitas, radikalisme, terorisme. (Hasanah, 2009).

Munculnya fenomena sosial akhir-akhir ini cukup menghawatirkan. Kekerasan terjadi di berbagai lembaga, baik di keluarga, sosial bahkan sudah menjamur di lembaga pendidikan. Berdasarkan data Komnas Perempuan (2014) berdasarkan sumber catatan kekerasan terhadap perempuan tahun 2013 terdapat 11.719 kasus kekerasan dalam relasi personal di Indonesia. Dengan kasus kekerasan terhadap istri berada di peringkat pertama, yaitu sebanyak 7.548 kasus atau 64% dari jumlah kasus kekerasan dalam relasi personal yang terjadi. Sebuah laporan penelitian tentang kekerasan di sekolah menyampaikan bahwa muncul beberapa bentuk kekerasan yang terjadi disekolah, sebesar 32,6% merupakan kekerasan dalam bentuk verbal, 46,1% terjadi kekerasan psikologis, dan kekerasan fisik sebesar 12,4%. Maraknya prilaku amoral seks bebas (*free sex*) yang telah mencoreng bangsa yang dilakukan oleh para pelajar dan mahasiswa, seperti yang disampaikan Kementerian Kesehatan pada 2009 pernah merilis perilaku seks bebas remaja dari hasil penelitian di empat kota: Jakarta Pusat, Medan, Bandung, dan Surabaya. Hasilnya, sebanyak 35,9 persen remaja punya teman yang sudah pernah melakukan hubungan seksual sebelum menikah. Bahkan, 6,9 persen responden telah melakukan hubungan seksual pranikah. Selain itu, tingkat korupsi sangat tinggi, hal ini terlihat

lebih 500 kepala daerah, Gubernur, Bupati dan Walikota, Menteri, Ketua Lembaga Tinggi Negara berurusan dengan aparat penegak hukum, bahkan sudah masuk penjara.

Beberapa penelitian yang membahas terkait tema pendidikan karakter adalah yang dilakukan oleh Zuhdi (2012) bahwa sekolah belum siap mendukung pelaksanaan pendidikan karakter, strategi indoktrinasi masih digunakan walau tidak terlalu besar, perlu menambah kadar keteladanan, keterampilan moral belum maksimal, dan iklim pendidikan karakter belum kondusif. Penelitian yang dilakukan oleh Faizah (2009) menyimpulkan bahwa cerita bergambar efektif untuk pendidikan nilai dan keterampilan, pengembangan model pendidikan karakter terintegrasi menyimak dan membaca. Model pembelajaran IPA berbasis karakter sangat efektif dalam meningkatkan nilai kejujuran, tanggung jawab, dan ketaatan beribadah, serta hasil belajar ini memiliki poin yang baik pada domain kognitif, afektif dan psikomotor (Banawi, 2014). Dan penelitian lain menyimpulkan bahwa model pendidikan karakter yang efektif adalah dengan pendekatan komprehensif. Hal ini bukan hanya menekankan pada salah satu bidang studi saja, tetapi diinternalisasikan ke seluruh bidang studi. Metode dan strategi yang digunakan perlu bervariasi dan mencakup inkulkasi (lawan dari indoktrinasi), keteladanan, fasilitas nilai, dan pengembangan *soft skills*. Seluruh *stakeholder* sekolah perlu terlibat dan baik dalam kelas maupun luar kelas perlu dijadikan tempat pendidikan karakter (Zuchdi, 2006).

Penelitian ini tentu memiliki perbedaan dengan penelitian sebelumnya, yakni penelitian ini berada pada wilayah kajian pendidikan karakter yang fokus kajiannya pada nilai-nilai kebangsaan di Madrasah. Penelitian ini mengandung unsur kebaruan (*novelty*) dilihat dari sisi pendekatan dan pemodelannya yang komprehensif integral dalam mengimplementasikan nilai karakter berwawasan kebangsaan bagi siswa di lingkungan Madrasah Aliyah. Berbagai fenomena perilaku negatif sebagaimana di kemukakan di atas, mengindikasikan telah terjadi pergeseran nilai-nilai etika dan moral di kalangan masyarakat Indonesia. Nilai-nilai agama, budaya, dan falsafah negara telah mengalami pelemahan yang signifikan. Munculnya berbagai konflik sosial, konflik agama, suku, budaya, serta menguatnya identitas kelompok sempit yang bernuansa SARA. Oleh sebab itu upaya penguatan pendidikan karakter yang berwawasan kebangsaan menjadi amat penting, mengingat Indonesia adalah bangsa yang plural, multi etnis, agama, suku, budaya dan lain-lain (Purnomo, 2014).

Penelitian ini dilaksanakan untuk merumuskan upaya penguatan karakter kebangsaan peserta didik di madrasah, melalui pendekatan yang *integratif* dan *holistik*, maka penting mengoptimalkan pembelajaran rumpun Pendidikan Agama Islam melalui kurikulum dan model pembelajaran yang memadai dan berkualitas serta pembiasaan (habituaasi) dalam bentuk *religius culture* di lingkungan madrasah serta adanya keteladanan yang diperlihatkan oleh Kepala Madrasah dan Guru akan secara efektif membentuk peserta didik untuk memiliki karakter kebangsaan yang kokoh.

## **B. METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif (Lambert & Lambert, 2013). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif analitik (Magilvy & Thomas, 2009). Data kualitatif menjelaskan tentang kualitas objek penelitian. Data ini berupa hasil wawancara dengan Kepala Madrasah dan guru-guru pada Rumpun PAI, observasi partisipan dalam penelitian ini dilakukan peneliti dengan ikut ambil bagian dalam kegiatan yang dilakukan oleh objek yang diselidiki, serta studi dokumentasi. Observasi ini dilakukan dengan mengamati dan mencatat langsung terhadap objek penelitian, yaitu dengan mengamati pelaksanaan pembelajaran. Penelitian ini dilakukan di Madrasah Aliyah Negeri 1 Kab. Garut dan Madrasah Aliyah Negeri 1 Kab. Pangandaran. Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan lima langkah: 1) Membaca, mempelajari, menelaah, dan memahami semua

data yang terkumpul; 2) Menyusun satuan-satuan abstraksi data ke dalam satuan-satuannya; 3) Melakukan pemeriksaan mengenai keabsahan data; 4) Menafsirkan data; dan 5) Membuat Model Penguatan Karakter Kebangsaan di Madrasah Aliyah.

### C. PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Penanaman nilai karakter kebangsaan menjadi salah satu bagian penting dalam proses pembelajaran secara umum termasuk di dalamnya pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah. Penanaman dan penguatan nilai-nilai kebangsaan pada rumpun mata pelajaran PAI dilaksanakann melalui tiga komponen utama yakni, merumuskan tujuan pembelajaran, menetapkan program pembelajaran, serta mengimplementasikan model pembelajaran PAI yang mengandung nilai-nilai karakter kebangsaan. Penanaman dan penguatan nilai-nilai karakter kebangsaan pada peserta didik menjadi sangat urgen dalam tantangan global yang tidak lagi mengenal batas-batas geografis.

Pada penelitian ini dirumuskan sepuluh nilai-nilai karakter kebangsaan yang *diinsersi* pada mapel rumpun PAI di Madrasah, yakni; keberagamaan, kejujuran, sikap toleransi, kedisiplinan, sikap demokratis, semangat kebangsaan, cinta tanah air, cinta damai, peduli sosial, serta tanggung jawab. Penanaman dan penguatan sepuluh nilai karakter kebangsaan ini dilaksanakan dengan pendekatan *integratif holistik* untuk mendapatkan hasil yang efektif. Pendekatan *integratif holistik* yakni *menginsersi* nilai-nilai karakter kebangsaan pada mapel rumpun PAI, membentuk *habituasi* melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan dan umum serta penguatan *role model* melalui keteladanan yang diperlihatkan oleh pimpinan Madrasah, guru dan semua *stakeholder* di Madrasah. Hal ini juga diperkuat dengan adanya komitmen nasional tentang pendidikan karakter tersebut telah disosialisasikan, diperkaya, dan dikuatkan dalam acara Rembuk Nasional Pendidikan Tahun 2010 tanggal 3-4 Maret 2010 yang diawali dengan Pengarahan Menteri Pendidikan Nasional dan dilanjutkan dengan pembahasan secara meluas dan mendalam dalam Sidang Komisi Penguatan Peran Pendidikan dalam Upaya Peningkatan Akhlak Mulia dan Pembangunan Karakter Bangsa (Manullang, 2013).

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam penanaman karakter kebangsaan adalah upaya sadar, terencana dalam menyiapkan anak didik untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani, bertaqwa dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran Agama Islam dari sumber utamanya kitab suci Al-Qur'an dan Al-Hadis melalui bimbingan, dan pengajaran (Maunah, 2016). Model pembelajaran pendidikan agama Islam dalam membangun karakter bangsa pada dasarnya adalah suatu cara, cara atau upaya yang dilakukan oleh pendidik (fasilitator) dengan memberikan fasilitas kepada peserta didik untuk belajar dengan mudah, dalam rangka pembelajaran agama Islam fasilitas tersebut ditawarkan dalam bentuk kerangka pengembangan karakter bangsa yang baik, atau bagi siswa untuk mengembangkan karakter baik mereka sendiri (Sunarso, 2020).

Hasil temuan dan pembahasan dalam penelitian ini dibagi kedalam tiga bagian pembahasan yakni; 1. Merumuskan tujuan penanaman dan penguatan nilai-nilai karakter kebangsaan di dua sekolah yang menjadi lokus penelitian yakni MAN 1 Garut dan MAN 1 Pangandaran, 2. Mengidentifikasi program pembelajaran pada rumpun PAI di Madrasah melalui *insersi* materi pelajaran, kesiapan guru, peserta didik, lingkungan. 3. Mengimplementasikan model penanaman dan penguatan nilai-nilai karakter kebangsaan secara komprehensif.

#### a. Tujuan Penanaman dan Penguatan Nilai-Nilai Karakter Kebangsaan

Tujuan penanaman dan penguatan nilai-nilai Karakter kebangsaan dengan pendekatan *integratif* dan *holistik* pada rumpun mapel PAI di MAN 1 Garut memiliki kesamaan dengan MAN 1 Pangandaran. Secara umum dapat dirumuskan sebagai berikut:

- 1) Menumbuhkan dan meningkatkan keimanan serta ketakwaan kepada Allah Swt., yang diimplementasikan dalam kecintaan kepada Negara Kesatuan Republik Indonesia melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman peserta didik sehingga menjadi muslim yang paripurna.
- 2) Membangun kepribadian peserta didik yang memiliki jiwa Nasionalisme yang kuat, mengharagi perbedaan, serta mencintai dan menjunjung tinggi Kebinekaan di Negara Kesatuan Republik Indonesia.
- 3) Memperkuat sikap moderat dan toleransi serta dapat saling menghargai perbedaan di antara sesama peserta didik.

Dalam merumuskan tujuan ini baik di MAN 1 Garut maupun di MAN 1 Pangandaran yang menjadi lokus penelitian sangat mempertimbangan ketercapaian tujuan tersebut dengan penerapan model penanaman nilai kebangsaan yang terintegrasi dalam kurikulum maupun dalam kegiatan ekstrakurikuler keagamaan maupun kegiatan lainnya di Madrasah, serta penciptaan lingkungan pendidikan yang mendukung penanaman dan penguatan nilai-nilai karakter kebangsaan. Tujuan yang dirumuskan sesuai dengan pendapat yang disampaikan oleh Aan Hasanah bahwa "*instructions effect* maupun *nurturant effect* dari Pembelajaran PAI di sekolah untuk menguatkan aspek pengetahuan, sikap dan ketrampilan beragama peserta didik, serta mengembangkan karakter-karakter unggul yang dibutuhkan peserta didik dalam kehidupannya termasuk karakter kebangsaan yang kokoh" (Hasanah, 2011). Dalam merumuskan tujuan ini melibatkan berbagai pihak yang berkepentingan serta melalui proses sosialisasi pada seluruh *stakeholder* Madrasah.

#### **b. Program Pembelajaran**

Program pembelajaran yang disusun oleh dua MAN sebagai lokus penelitian, memiliki kekhasannya masing-masing sesuai dengan kondisi masing-masing sekolah. Secara umum penyusunan program pembelajaran untuk menguatkan nilai-nilai karakter kebangsaan meliputi program pembelajaran *dinsersi* ke materi bahan ajar, kesiapan peserta didik, serta kompetensi guru.

- 1) Materi pelajaran adalah apa yang akan disampaikan guru kepada peserta didik. Menyusun materi pelajaran guru harus mengetahui dengan pasti, materi yang akan diajarkan adalah berupa konsep, pengetahuan faktual atau keterampilan agar mudah dalam menentukan model. Sejalan dengan yang disampaikan oleh responden "Materi pelajaran yang akan disampaikan tanpa memperhatikan pemakaian model justru akan mempersulit guru dalam mencapai tujuan pembelajaran. pengalaman membuktikan bahwa kegagalan pengajaran salah satunya disebabkan oleh pemilihan model yang kurang tepat. Hal ini sama seperti yang dijelaskan Juhana bahwa kelas yang kurang bergairah dengan kondisi peserta didik yang kurang kreatif dikarenakan penentuan model yang kurang sesuai dengan sifat bahan dan tidak sesuai dengan tujuan pengajaran, Nilai strategisnya adalah model dapat mempengaruhi jalannya belajar. Karena itu guru sebaiknya memperhatikan dalam pemilihan dan penentuan model model sebelum mengajar di kelas.
- 2) Peserta didik yang berbeda-beda memiliki latar belakang berbeda, minat bakat yang tak sama dan sifat yang berlainan. Perbedaan tersebut perlu dikelola dan disesuaikan dengan model yang akan digunakan, setidaknya yang dijadikan patokan adalah persamaan klasikal dalam menentukan model. Perbedaan latar belakang siswa yang sangat variatif dari sisi ekonomi, sosial dan latar belakang pendidikan orang tua membutuhkan penanganan yang bersungguh-sungguh dari guru dalam menyelenggarakan proses pembelajaran yang efektif.

- 3) Fasilitas Menentukan model juga perlu memperhatikan fasilitas yang dimiliki karena ada atau tidaknya fasilitas akan menentukan model apa yang akan kita pilih, hal ini juga akan berpengaruh pada ketersediaan alat dan bahan dalam penerapan model. Di kedua Madrasah ketersediaan sarana prasarana pembelajaran dianggap sudah memadai oleh guru, tinggal bagaimana pemanfaatannya secara optimal oleh guru dan peserta didik.
- 4) Kompetensi Guru menjadi penting, karena bagaimanapun dalam proses pembelajaran guru memegang kendali mutu proses dan mutu hasil pembelajaran. Pemilihan model pembelajaran juga perlu memperhatikan kecenderungan guru dalam menguasai komponen dan langkah-langkah model pembelajaran yang akan digunakan. Kompetensi guru di kedua sekolah relatif baik ditunjukkan dengan semua guru sudah memiliki kualifikasi S1 bahkan banyak yang sudah S2 serta sebagian besar sudah bersertifikat pendidik profesional. Hal ini sangat menunjang terhadap keberhasilan dari penanaman nilai-nilai karakter kebangsaan. Guru merumuskan lebih dari satu tujuan instruksional khusus dalam penerapan model pembelajaran serta penggunaan model pembelajaran yang bervariasi didalam kelas.

### c. Implementasi Model

Implementasi model pendidikan nilai nilai karakter kebangsaan yang meliputi sepuluh nilai karakter membutuhkan pendekatan yang integratif dan berkesinambungan. Karena penanam nilai-nilai karakter merupakan proses pembudayaan yang membutuhkan komitmen semua pihak. Seperti yang disampaikan oleh Aan Hasanah bahwa "Penanaman nilai-nilai karakter kebangsaan tidak bisa *instant*, tetapi membutuhkan sistem yang mendukung dalam pelaksanaan pembelajaran baik di dalam kelas, maupun di luar kelas (Hasanah, 2009). Pada Tabel 1. ini disajikan indikator nilai-nilai karakter berwawasan kebangsaan yang dikembangkan dalam penelitian ini.

Tabel 1.  
Indikator Nilai Karakter Kebangsaan

| JENIS NILAI            | INDIKATOR                                                                                                                                                                |
|------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1. Keberagamaan        | Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. |
| 2. Kejujuran           | Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.                               |
| 3. Sikap Toleransi     | Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.                                     |
| 4. Kedisiplinan        | Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.                                                                               |
| 5. Sikap Demokratis    | Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.                                                                       |
| 6. Semangat Kebangsaan | Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.                                        |

|                    |                                                                                                                                                                                                               |
|--------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 7. Cinta Tanah Air | Cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.                      |
| 8. Cinta Damai     | Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.                                                                                                     |
| 9. Peduli Sosial   | Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.                                                                                                         |
| 10. Tanggung-jawab | Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa. |

Secara efektif penguatan nilai-nilai karakter terintegrasi dalam pembelajaran di dalam kelas maupun kegiatan di luar kelas. Yang termasuk aktifitas di dalam kelas adalah segala sesuatu yang berkenaan dengan kegiatan, pendidik dan peserta didik di dalam kelas, serta interaksi edukatif yang dibangun. Kegiatannya antara lain sebagai berikut:

- 1) Perencanaan pembelajaran secara matang dengan mengintegrasikan Ke-10 nilai yang diajarkan harus terintegrasi dalam kurikulum pembelajaran pada rumpun mata pelajaran PAI di madrasah. Nilai-nilai yang dikembangkan bertujuan untuk mengembangkan karakter secara berkesinambungan dan sistematis. Kurikulum yang menekankan pada penyatuan pengembangan kognitif dengan pengembangan karakter melalui pengambilan perspektif, pertimbangan moral, pembuatan keputusan yang matang, dan pengetahuan diri tentang etika dan moral. Perencanaan pembelajaran dirumuskan sesuai dengan prinsip-prinsip manajemen pendidikan. Hampir semua responden yakin bahwa perencanaan yang baik dalam pembelajaran yang diprogramkan mencakup semua aspek, yang saling mendukung dalam melengkapi kegiatan-kegiatan pembelajaran. Kurikulum dikembangkan menyesuaikan dengan kondisi sekolah yang berbasis Islam. Kalau di lingkungan kami lebih mengarahkan tentang nilai-nilai Islam, Selain itu, kami selaku kepala dan guru pendidikan agama Islam juga tidak hanya dituntut untuk bisa mengajarkan teori saja akan tetapi kami dituntut untuk memberikan praktik langsung kepada siswa dengan karakter disiplin, keteladanan, dan sebagainya.”
- 2) Mengimplementasikan pembelajaran dengan pendekatan yang humanis demokratis, aman dan menyenangkan bagi peserta didik. melibatkan peserta didik dalam pengambilan keputusan dan memberikan tanggung jawab untuk membuat kelas sebagai tempat yang aman, menyenangkan untuk belajar, serta mendorong santri untuk menghargai perbedaan, saling menghormati dalam perbedaan. Membawa siswa kepada pemahaman keagamaan yang moderat. Hal ini pun diungkapkan responden bahwa “prinsip fleksibel dan dinamis, tidak monoton dan kaku dengan satu macam model saja. Seorang pendidik harus mampu memilih salah satu dari berbagai alternatif yang ditawarkan oleh para pakar yang dianggapnya cocok dengan prasarana, situasi dan kondisi lingkungan, serta suasana pada waktu itu. Dan prinsip kedinamisan ini berkaitan erat dengan prinsip berkesinambungan, karena dalam kesinambungan tersebut faktor pendukung dalam pembelajaran pendidikan Islam akan selalu dinamis bila disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang ada. ”

- 3) Model evaluasi yang komprehensif penting untuk menilai keberhasilan siswa dalam menginternalisasi nilai-nilai karakter kebangsaan secara outentik. Evaluasi yang berkesinambungan menjadi sangat urgen dalam proses pendidikan, tujuan evaluasi pendidikan bukan hanya untuk mengukur keberhasilan program pendidikan, tetapi juga sebagai langkah korektif untuk terus memperbaiki dan mengembangkan pendidikan untuk menguatkan nilai-nilai karakter kebangsaan bagi siswa Madrasah. Evaluasi yang berkesinambungan dilakukan oleh pihak manajemen madrasah dan guru PAI. Para guru di kedua Madrasah yakin bahwa “Solusi yang baik untuk mengatasi hambatan di atas adalah harus adanya kerjasama yang baik antara guru pendidikan agama Islam dengan guru mata pelajaran yang lainnya dan juga kerjasama dengan orang tua peserta didik karena yang bisa membantu peserta didik dalam penanaman karakter kebangsaan peserta didik di sekolah adalah seorang guru dan yang dapat membantu peserta didik membentuk akhlak mulia di rumah adalah orang tua. Dengan demikian hambatan-hambatan yang lain bukan lagi menjadi masalah dan akan terselesaikan dengan baik jika adanya kerjasama antara pihak sekolah dan pihak orang tua di rumah.”
- 4) Aktifitas di luar kelas terintegrasi dalam kegiatan ekstra kurikuler baik kegiatan umum maupun kegiatan ekstra kurikuler keagamaan. Sebagaimana dijelaskan dalam Peraturan Pemerintah No. 81 A tahun 2013 tentang implementasi kurikulum, bahwa pengembangan potensi peserta didik sebagaimana dimaksud dalam tujuan pendidikan nasional tersebut dapat diwujudkan melalui kegiatan ekstrakurikuler yang merupakan salah satu kegiatan dalam program kurikuler. Kegiatan ekstrakurikuler menjembatani kebutuhan perkembangan peserta didik yang berbeda; seperti perbedaan sense akan nilai moral dan sikap, kemampuan, dan kreativitas. Melalui partisipasinya dalam kegiatan ekstrakurikuler peserta didik dapat belajar dan mengembangkan kemampuan berkomunikasi, bekerja sama dengan orang lain, serta menemukan dan mengembangkan potensinya. Kegiatan ekstrakurikuler juga memberikan manfaat sosial yang besar. Kegiatan ekstrakurikuler dapat dengan efektif mengembangkan nilai-nilai karakter kebangsaan dengan pendekatan program yang variatif seperti Kepramukaan, kelompok pencinta alam, Rohis, dan kelompok kegiatan lain yang sejalan.
- 5) Untuk menanamkan nilai pendidikan karakter kebangsaan perlu adanya dukungan dari pihak luar sekolah seperti orang tua peserta didik dan elemen pendukung lainnya. Sama halnya yang diutarakan oleh responden “Jika dukungan dari pihak orang tua kurang, maka akan menjadi tugas yang berat bagi guru Pendidikan Agama Islam dalam penanaman nilai-nilai kebangsaan peserta didik di sekolah karena selain orang tua guru juga sebagai salah satu penentu siswa mengamalkan nilai kebangsaannya.” Dan responden lain juga mengungkapkan bahwa “Orang tua adalah pokok dari segala pembelajaran, jika orang tua sudah mengabaikan maka anak yang akan menjadi beban Negara, oleh sebab itu peran seorang pendidik adalah sebagai pengganti orang tua dalam memberikan kasih sayang baik berupa ilmu pengetahuan maupun akhlak.”

Pelaksanaan model implementasi yang komprehensif membutuhkan dukungan dari internal manajemen madrasah serta dari pihak pemegang otoritas pendidikan seperti Kementerian Agama pusat dan Kanwil di daerah dan Dinas pendidikan setempat. Kerja sama dengan berbagai lembaga di luar Madrasah dibutuhkan untuk memperkuat jejaring. Model pembelajaran pendidikan agama Islam dalam penanaman nilai-nilai karakter kebangsaan pada dasarnya adalah merupakan cara, pola atau upaya yang dilakukan oleh pendidik sebagai

pengajar, pembimbing, fasilitator dengan cara memberi kemudahan agar peserta didik mudah belajar, hal ini sejalan dengan yang diungkapkan oleh Zulaikhah dan dalam konteks pembelajaran agama Islam, pemberian kemudahan tersebut dalam kerangka untuk mengembangkan nilai-nilai kebangsaan yang kokoh, atau agar peserta didik dapat mengembangkan karakter baiknya sendiri (Zulaikhah, 2019).

Fungsi Model pembelajaran pendidikan agama Islam dalam penanaman kesepuluh nilai-nilai karakter kebangsaan adalah untuk pengembangan keimanan dan ketakwaan kepada Allah Swt. serta dapat memahami bagaimana pentingnya menjaga masa depan bangsa dari derasnya tantangan eksternal yang tidak sejalan dengan nilai agama dan budaya yang dianut bangsa Indonesia. Penanaman nilai ajaran Islam sebagai pedoman mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat, penyesuaian mental peserta didik terhadap lingkungan fisik dan sosial melalui pendidikan Islam. Berdasarkan fungsinya itu, maka tujuan dari pembelajaran pendidikan Agama Islam dalam penanaman nilai karakter kebangsaan di MAN 1 Garut dan MAN 1 Pangandaran adalah untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan kepada Allah Swt., memperkuat sikap keberagamaan dan komitmen terhadap bangsa dan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Hal ini dilaksanakan melalui peningkatan dan penguatan pada aspek pengetahuan, penghayatan, serta pengalaman peserta didik dalam melaksanakan ajaran agama Islam yang moderat, toleran, peduli sesama saling menghargai perbedaan serta cinta pada tanah air dan bangsanya, itulah sosok insan kamil.

#### **D. KESIMPULAN**

Model penanaman nilai-nilai karakter kebangsaan di madrasah membutuhkan pendekatan yang *komprehensif integratif* supaya dapat berjalan efektif dan berhasil baik. Diperlukan upaya untuk memaksimalkan proses pembelajaran yang menitik beratkan pada seluruh domain pengetahuan sikap dan keterampilan dengan menggunakan pendekatan-pendekatan yang dialogis, kritis, demokratis. Sehingga peserta didik terbiasa secara kritis dan kreatif mengembangkan nilai-nilai karakter kebangsaan dalam berbagai dimensi kehidupan.

Model penanaman nilai-nilai karakter kebangsaan pada dasarnya adalah merupakan cara, pola atau upaya yang dilakukan oleh pendidik dengan cara memfasilitasi peserta didik untuk belajar memahami kesepuluh nilai-nilai karakter bangsa yakni keberagamaan, kejujuran, sikap toleransi, kedisiplinan, sikap demokratis, semangat kebangsaan, cinta tanah air, cinta damai, peduli sosial, serta tanggung jawab, menjadi perilaku karakter kebangsaan yang kokoh. Penanaman dan penguatan sepuluh nilai karakter kebangsaan ini dilaksanakan dengan pendekatan *integratif holistik* dengan menentukan indikator yang terukur untuk masing-masing jenis nilai karakter kebangsaan. Sementara itu untuk pemilihan model berdasarkan pada kesesuaian dengan Kompetensi Inti, Kompetensi dasar, serta Tujuan dan Indikator pembelajaran. Oleh karena model pembelajaran yang ditentukan betul-betul terukur dan dapat terlaksana di kelas, baik oleh guru maupun oleh peserta didik.

Hasil penelitian ini menggambarkan bahwa upaya penguatan karakter kebangsaan pada peserta didik di Madrasah dilaksanakan dengan pendekatan *integratif holistik* melalui *inseri* kurikulum pada mata pelajaran rumpun PAI, *Habitiasi* dalam kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di Madrasah, serta pembentukan *rolemodel* melalui peneladanan oleh seluruh *stakeholder* Madrasah. Adapun langkah-langkah penguatan nilai karakter kebangsaan dimulai dengan merumuskan tujuan, menentukan model pembelajaran yang tepat, serta implemetasi model, baik dalam pembelajaran maupun dalam kegiatan ekstrakurikuler keagamaan dan umum di Madrasah. Hasil penguatan nilai karakter kebangsaan menunjukan trend yang positif pada peserta didik. Adapun Hambatan yang dihadapi dalam penerapan model rumpun

Pendidikan agama Islam dalam penguatan karakter kebangsaan di MAN 1 Garut dan MAN 1 Pangandaran adalah, Siswa masih kurang mengerti tentang arti nilai kebangsaan, kurangnya dukungan orang tua, gaya mengajar guru dalam menyampaikan materi, kesadaran lingkungan masyarakat yang masih beragam dalam memahami nilai kebangsaan, dan masih membutuhkan *optimalisasi* penggunaan sarana dan prasarana yang disediakan pemerintah dalam mendukung terlaksananya kegiatan pembinaan siswa yang dilakukan sekolah serta masih terbatasnya peranan pemerintah dalam membina semangat kebangsaan peserta didik.

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, diketahui pendekatan model pembelajaran yang integratif komprehensif cukup efektif dalam menanamkan nilai-nilai kebangsaan terhadap peserta didik. Pada dasarnya pembelajaran kontekstual merupakan konsep pembelajaran yang membantu guru dalam mengaitkan materi pembelajaran dengan kehidupan nyata siswa, dan memotivasi siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dipelajarinya dengan kehidupan mereka. Pembelajaran kontekstual menerapkan sejumlah prinsip belajar. Prinsip-prinsip tersebut meliputi: 1) Konstruktivisme (*Constructivism*), 2) Bertanya (*Questioning*), 3) Inkuiri (*Inquiry*), 4) Masyarakat Belajar (*Learning Community*), 5) Pemodelan (*Modeling*), 6) Refleksi (*Reflection*), 7) Penilaian Otentik (*Authentic Assessment*).

Penelitian ini baru langkah awal, masih menyisakan ruang yang luas untuk peneliti lain melengkapi dan menindaklanjuti penelitian ini terutama pada penerapan model, ujicoba model yang luas serta menambah indikator nilai-nilai karakter kebangsaan yang lebih komprehensif.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arend, R. (1997). *Classroom Instructional Management*. New York: The Mc Graw – Hill Company.
- Ariandy, M. (2019). Kebijakan Kurikulum dan Dinamika Penguatan Pendidikan Karakter di Indonesia. *Sukma: Jurnal Pendidikan*, 3(2), 137–168. <https://doi.org/10.32533/03201.2019>
- Azra, Azyumardi. (1999). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Banawi, A. (2014). Keefektifan Strategi Project Base Learning Dalam Meningkatkan Kreativitas Dan Hasil Belajar IPA. Fisika Pada Mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Iain Ambon Angkatan 2013. *Inovasi Jurnal Diklat Keagamaan*, 8(04).
- Buchori, M. (1992). Posisi dan Fungsi Pendidikan Agama Islam Dalam Kurikulum Pendidikan Tinggi Islam. Makalah pada Seminar IKIP Malang. 24 Februari.
- Depdiknas, (2002). *Pendidikan Berorientasi Kecakapan Hidup (Life Skill) melalui Pendekatan Broad-Based Education (Draft)*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Faizah, U. (2009). Keefektifan Cerita Bergambar Untuk Pendidikan Nilai Dan Keterampilan Berbahasa Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 5(1), 1–8. <https://ejournal.poltektegal.ac.id/index.php/siklus/article/view/298%0Ahttp://repositorio.unan.edu.ni/2986/1/5624.pdf%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.jana.2015.10.005%0Ahttp://www.biomedcentral.com/1471-2458/12/58%0Ahttp://ovidsp.ovid.com/ovidweb.cgi?T=JS&P>
- Hasanah, A. (2009). *Pendidikan Berbasis Karakter*.
- Hasanah, A. (2011). *Pendidikan Karakter Berperspektif Islam*. Insan Komunika.
- Komara, E. (2018). Penguatan Pendidikan Karakter dan Pembelajaran Abad 21. *SIPATAHOENAN: South-East Asian Journal for Youth, Sports & Health Education*, 4(1), 17–26.
- Joyce, B.R. & Weil, M. (1980). *Models of Teaching*. Englewood Cliffs, New Jersey: Prentice–Hall Inc.
- Kementrian Pendidikan Nasional. (2010). *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa: Pedoman Sekolah*. Jakarta: Puskur Balitbang Kemendiknas.
- Krischenbaum, H. (1995). *100 Ways To Enhance Values and Morality in School and Youth Setting*. Boston: Allyn anf Bacon.
- Lambert, V. a., & Lambert, C. E. (2013). Qualitative Descriptive Research: An Acceptable Design. *Pacific Rim International Journal of Nursing Research*, 16(4), 255–256. <http://antispam.kmutt.ac.th/index.php/PRIJNR/article/download/5805/5064>
- Magilvy, J. K., & Thomas, E. (2009). A first qualitative project: Qualitative descriptive design for novice Researchers: Scientific inquiry. *Journal for Specialists in Pediatric Nursing*, 14(4), 298–300. <https://doi.org/10.1111/j.1744-6155.2009.00212.x>
- Manullang, B. (2013). Grand Desain Pendidikan Karakter Generasi Emas 2045. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 1, 122070. <https://doi.org/10.21831/jpk.v0i1.1283>
- Maunah, B. (2016). Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembentukan Kepribadian Holistik Siswa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 1, 90–101. <https://doi.org/10.21831/jpk.v0i1.8615>
- Mawardi, Imam. (2012). *Pengembangan Model Pembelajaran Untuk Meningkatkan Life Skills Peserta Didik*. Disertasi UPI Bandung: Tidak dipublikasikan.
- Miller, J.P. & Seller, W. (1985). *Curriculum: Perspective & Practice*. New York: Longman.

- Muhaimin. (2009). *Rekonstruksi Pendidikan Islam: Dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum hingga Strategi Pembelajaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Prasetyo, A., & Sumardjoko, B. (2017). Penanaman Nilai-Nilai Kebangsaan Di Pondok Pesantren Khalafiyah (Studi Kasus di Pondok Pesantren Al Huda Doglo Candigatak Cepogo Boyolali Tahun 2016). *Vidya Karya*, 31(1). <https://doi.org/10.20527/jvk.v31i1.3969>
- Purnomo, S. (2014). Pendidikan Karakter Di Indonesia: Antara Asa Dan Realita. *Jurnal Kependidikan*, II(2), 66–84.
- Rusman. (2008). *Manajemen Kurikulum: Seri Manajemen Sekolah Bermutu*. Bandung: Mulia Mandiri Press.
- Sudrajat, A. (2011). Mengapa Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan Karakter*, I(1), 47–58. <https://doi.org/10.21831/jpk.v1i1.1316>
- Sagala, Saiful. 2005. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Al-fabeta.
- Sanjaya, Wina. (2009). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Ed. I. Cet. 6. Jakarta: Kencana
- Shaleh, A.R. (2005). *Pendidikan Agama dan Pembangunan Watak Bangsa*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. (2004). *Kurikulum dan Pembelajaran Kompetensi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sunarso, A. (2020). Revitalisasi Pendidikan Karakter Melalui Internalisasi Pendidikan Agama Islam (Pai) Dan Budaya Religius. *Jurnal Kreatif: Jurnal Kependidikan Dasar*, 10(2), 155–169.
- Susilana, R., dkk. (2006). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Ed. 2. Bandung: Jurusan Kutekpen FIP UPI.
- Wiyono, H. (2012). Pendidikan karakter dalam bingkai pembelajaran di sekolah. *Jurnal Ilmiah CIVIS*, II(2).
- Zamroni. (2000). *Paradigma Pendidikan Masa Depan*. Yogyakarta: Bigraf Publishing.
- Zuchdi, D. (2006). Pengembangan model pendidikan karakter terintegrasi dalam pembelajaran bidang studi di sekolah dasar. *Cakrawala Pendidikan*, 1, 1–12.
- Zuchdi, D. (2008). *Humanisasi Pendidikan: Menemukan Kembali Pendidikan yang Manusiawi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Zuhdi, M. H. (2012). Islam Dan Pendidikan Karakter Bangsa. *EL-HIKAM: Jurnal Pendidikan Dan Kajian Keislaman*, 5(1), 83–103.
- Zulaikhah, S. (2019). Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam Di Smpn 3 Bandar Lampung. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 83–93. <https://doi.org/10.24042/atjpi.v10i1.3558>